

BAB I

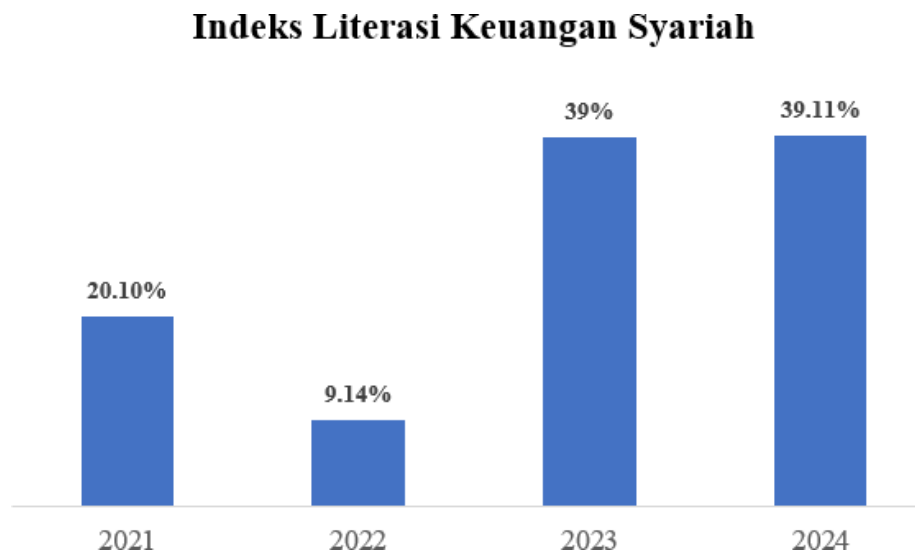
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, literasi dan inklusi keuangan di Indonesia menunjukkan tren penguatan yang cukup signifikan. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan keuangan dan pemanfaatan produk jasa keuangan terus meningkat, seiring dengan berbagai program edukasi yang dijalankan oleh pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta lembaga keuangan lainnya.

Sebagai gambaran umum, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang untuk pertama kalinya dilakukan oleh OJK bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat indeks literasi keuangan sebesar 65,43% dan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%. Peningkatan ini menjadi tonggak penting dalam upaya memperluas pemahaman serta akses keuangan masyarakat, sekaligus menjadi dasar bagi kebijakan edukasi keuangan yang lebih terarah dan berbasis bukti.

Meskipun demikian, pemerataan pemahaman keuangan belum sepenuhnya tercapai di semua lapisan masyarakat. Terdapat variasi capaian berdasarkan wilayah, kelompok usia, tingkat pendidikan, dan akses terhadap teknologi digital. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukasi yang lebih adaptif dan personal, menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing segmen masyarakat agar dampak peningkatan literasi dapat lebih merata.



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan Syariah 2020-2024

Gambar 1.1 memperlihatkan perkembangan indeks literasi keuangan syariah di Indonesia selama periode 2021–2024. Terlihat bahwa capaian literasi mengalami fluktuasi cukup tajam, di mana pada tahun 2021 indeks berada pada angka 20,10%, menurun menjadi 9,14% pada 2022, lalu meningkat pesat menjadi 39% pada 2023, dan sedikit naik menjadi 39,11% pada 2024.

Peningkatan signifikan tersebut mencerminkan keberhasilan berbagai program edukasi dan promosi keuangan syariah yang dilakukan oleh OJK serta lembaga keuangan syariah. Namun, hasil SNLIK 2024 juga menyoroti kesenjangan besar antara literasi dan inklusi keuangan syariah dengan indeks literasi mencapai 39,11%, tetapi inklusi hanya sebesar 12,88%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan penggunaan produk atau layanan keuangan syariah.

Kesenjangan tersebut dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti persepsi risiko, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan syariah, serta

minimnya pengalaman masyarakat dalam bertransaksi secara syariah. Dalam konteks ini, generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi menjadi kelompok strategis untuk dijangkau melalui edukasi digital yang relevan, interaktif, dan sesuai gaya belajar modern, agar adopsi keuangan syariah dapat meningkat secara berkelanjutan.

Ekosistem pasar modal turut memperlihatkan peluang adopsi pembelajaran keuangan. Menjelang akhir 2024, KSEI mencatat 14,84 juta *Single Investor Identification* (SID), naik sekitar 22% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan basis investor menandakan minat investasi yang terus meluas, termasuk potensi minat terhadap instrumen syariah. Peningkatan jumlah partisipan pasar modal bisa menjadi pintu masuk memperkenalkan prinsip syariah yang benar. Mahasiswa, sebagai pengguna digital aktif, berpeluang besar menyerap materi investasi syariah bila difasilitasi media yang tepat. Ketersediaan platform edukasi modern akan membantu menurunkan hambatan awal.

Meski peluang besar, gap adopsi layanan syariah masih terasa. Bibliometrik terbaru menilai riset literasi keuangan syariah berkembang tetapi tertinggal dibanding tema inklusi konvensional. Hal ini menandakan perlunya pendekatan baru yang lebih tepat sasaran. Penelitian diarahkan untuk memperkuat hubungan antara pengetahuan, intensi, dan perilaku penggunaan produk syariah. Intervensi edukasi harus berbasis bukti dan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Evaluasi dampak perlu mengukur perubahan niat dan tindakan nyata. Riset ini memberi arah

pengembangan program literasi berikutnya².

Artificial Intelligence (AI) menawarkan kemampuan adaptasi materi dan umpan balik cepat yang sulit dicapai metode konvensional. Sistem berbasis AI mampu mempersonalisasi konten sesuai kebutuhan pengguna, menyajikan penjelasan modular, dan mengevaluasi pemahaman secara berkelanjutan. Dalam ranah keuangan Islam, riset terbaru menegaskan potensi AI untuk efisiensi, pengelolaan risiko, dan peningkatan kepercayaan bila dirancang sesuai nilai syariah. Penataan kerangka etika dan tata kelola menjadi prasyarat agar inovasi AI tidak menyimpang dari prinsip syariah. Dengan desain yang tepat, AI dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik layanan syariah. Pendekatan ini relevan untuk memperkuat literasi di lingkungan kampus keagamaan³.

Literasi keuangan syariah yang kuat diyakini berhubungan positif dengan perilaku finansial yang sehat. Kajian empiris mutakhir menyoroti peran literasi syariah dalam mendorong partisipasi sektor keuangan halal sekaligus memperbaiki keputusan keuangan individu. Penguatan literasi memberi dampak pada kebiasaan menabung, pemilihan investasi etis, dan kemampuan perencanaan jangka panjang. Hal ini menjadi landasan argumentatif untuk menyiapkan intervensi pendidikan yang lebih efektif. Jika dipadukan dengan teknologi, pesan literasi bisa disampaikan secara konsisten dan terukur. Mahasiswa akan mendapat pengalaman belajar yang

² Muhamad Subhi Aprianoro et al., "Sharia Financial Literacy: Research Trends and Directions for Future Inquiry," *Journal of Islamic Economic Laws* 6, no. 2 (2023): 19–40, <https://doi.org/10.23917/jisel.v6i2.22396>.

³ Rajesh Dey, "The Application Of Predictive Learning In Islamic Finance," *Journal Of Information Systems Engineering And Management* 10, No. 26s (2025): 805–15, <https://doi.org/10.52783/Jisem.V10i26s.4287>.

lebih relevan dan praktis⁴.

Riset Rismawati⁵ menunjukkan AI bisa menaikkan *financial awareness* pada mahasiswa perbankan syariah. Hasil ini menguatkan anggapan bahwa media digital cerdas membantu mengubah materi yang abstrak jadi lebih mudah dipahami dan dipraktikkan. Ketika metrik kesadaran naik, peluang intervensi makin luas misalnya untuk menilai kompetensi dan melihat niat menggunakan produk syariah. Meski begitu, faktor kepercayaan tetap harus dijaga supaya mahasiswa merasa aman saat bertransaksi. Karena itu, desain pembelajaran perlu menampilkan contoh nyata dan menyediakan simulasi yang aman.

Dari perspektif teknik, *predictive learning* sebuah cabang AI/ML relevan untuk pembelajaran keuangan syariah. Riset Rajesh Dey menyebutkan aplikasi pembelajaran prediktif potensial untuk *credit scoring* yang sesuai prinsip syariah, pendeteksian *fraud*, manajemen portofolio, hingga optimasi sukuk⁶. Penerapan teknologi ini pada modul edukasi dapat memperlihatkan kasus nyata dan skenario keputusan yang etis. Mahasiswa dapat bereksperimen di lingkungan simulatif tanpa risiko finansial. Hal ini mendorong pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis. Ke depan, diperlukan penguatan kerangka etika AI agar manfaatnya terjaga.

Di Indonesia, literatur mengenai transformasi digital keuangan syariah terus

⁴ Putri Muninggar Et AL., “The Role Of Islamic Financial Literacy In Shaping Economic Behavior: Evidence From Generation Z,” *Diponegoro Journal Of Economic* 14, No. 2 (2025): 81–97.

⁵ Indri Rismawati Et AL., “Peran Kecerdasan Buatan Dalam Meningkatkan Financial Awareness Bagi Mahasiswa Perbankan Syariah Dengan Pemanfaatan Produk Bank Syariah,” *Nisbah Jurnal Perbankan* 11, No. 1 (2025): 50–61.

⁶ Rajesh Dey, “The Application of Predictive Learning in Islamic Finance.”

bertambah⁷. Kajian terbaru menegaskan bahwa *fintech syariah* memanfaatkan AI untuk meningkatkan kualitas layanan, termasuk otomasi transaksi dan layanan pelanggan cerdas. Integrasi ini meningkatkan efisiensi dan akses, sehingga berpotensi mendorong inklusi. Namun, kesiapan pengguna dan lembaga masih bervariasi. Edukasi yang sistematis menjadi kunci agar inovasi terserap optimal. Kampus dapat menjadi laboratorium penerapan terbaik bagi model-model ini.

Chatbot syariah di Indonesia mulai dievaluasi dari sisi kepuasan pengguna. Studi tentang chatbot Aisyah BSI menggunakan UTAUT2 menggambarkan faktor adopsi dan kepuasan. Hasilnya memberi *insight* tentang fitur yang memengaruhi penerimaan⁸. Integrasi unsur religiusitas dan kemudahan pakai berpotensi meningkatkan penerimaan. Pengukuran keberhasilan perlu memasukkan persepsi manfaat dan pengalaman.

Berbagai telaah internasional menyoroti chatbot keuangan sebagai alat edukasi perilaku⁹. Dengan bantuan teknologi, mahasiswa lebih mudah menganalisis produk keuangan syariah: cepat membandingkan fitur, memahami akad, melihat biaya tersembunyi, serta menilai kesesuaian dengan prinsip syariah (termasuk potensi riba). Pengingat dan saran yang muncul saat dibutuhkan membantu keputusan harian yang lebih bijak. Intervensi ringan namun konsisten

⁷ Zahrotul Jannah and Rohmad Abidin, "Transformasi Digital Dalam Keuangan Syariah: Analisis Konseptual Dan Implikasi Untuk Masa Depan," *Jurnal Sahmiyya* 4, no. 1 (2025): 244–49.

⁸ Hasna Hanifah Isnaini, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Penggunaan Chatbot Aisyah Bsi Menggunakan Teori Utaut 2 (Analysis Of Factors Affecting The Satisfaction Of Using Aisyah Bsi Chatbot Using Utaut 2 Theory)," *Journal Of Islamic Economics Lariba* 19, No. 5 (2024): 1–23.

⁹ Reshawn Ramjattan, Patrick Hosein, and Nigel Henry, "Using Chatbot Technologies to Help Individuals Make Sound Personalized Financial Decisions," *2021 IEEE International Humanitarian Technology Conference, IHTC 2021*, 2021, <https://doi.org/10.1109/IHTC53077.2021.9698928>.

dapat mengubah kebiasaan, selama kontennya jelas dan ada pemantauan hasil. Dengan dukungan tersebut, rancangan pembelajaran berbasis chatbot layak diuji di lingkungan kampus.

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat berperilaku (*behavioral intention*) yang terbentuk melalui interaksi tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk kerangka berpikir yang komprehensif untuk memahami keputusan individu dalam konteks penggunaan produk keuangan syariah. Sikap positif terhadap keuangan syariah akan memperkuat niat mahasiswa untuk menggunakannya, terlebih jika didukung oleh norma sosial yang mendorong perilaku religius dan ekonomi etis.

Sementara itu, persepsi kontrol perilaku yang mencakup rasa mampu, akses informasi, dan kemudahan penggunaan berperan penting dalam menerjemahkan niat menjadi tindakan nyata. Dalam konteks penelitian ini, penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dapat memengaruhi ketiga komponen tersebut secara simultan: memperkuat sikap positif melalui edukasi yang interaktif, meningkatkan norma sosial melalui penyebaran informasi di lingkungan digital, serta memperbesar persepsi kontrol dengan memberikan akses pembelajaran yang mudah dan personal. Oleh karena itu, kerangka TPB dinilai sangat relevan untuk menganalisis bagaimana AI berperan dalam meningkatkan literasi dan mendorong perilaku keuangan syariah di kalangan mahasiswa. Generasi Z menunjukkan minat

investasi yang dipengaruhi literasi dan inklusi syariah. Studi kuantitatif di Jawa Barat menemukan literasi dan inklusi syariah berpengaruh signifikan pada keputusan investasi generasi muda¹⁰. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi yang menyatu dengan akses layanan. AI dapat menjembatani pengetahuan dan pengalaman penggunaan aplikasi syariah. Dengan simulasi dan rekomendasi berbasis aturan syariah, mahasiswa lebih percaya diri. Kepercayaan menjadi kunci agar adopsi terjadi berkelanjutan. Bukti empiris tersebut memberikan arah desain program kampus.

Pemilihan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik kampus yang memiliki orientasi keilmuan keislaman dan ekonomi syariah yang kuat, sehingga relevan dengan fokus literasi keuangan syariah. Mahasiswa UIN dinilai memiliki dasar pengetahuan keagamaan yang baik, namun belum tentu diikuti dengan tingkat pemahaman praktis terhadap produk dan layanan keuangan syariah. Kondisi ini menciptakan ruang penelitian yang ideal untuk melihat bagaimana teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dapat memperkuat keterhubungan antara pengetahuan normatif dan perilaku finansial yang nyata. Selain itu, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memiliki populasi mahasiswa yang beragam secara sosial dan ekonomi, mencerminkan representasi generasi muda muslim yang potensial menjadi pengguna aktif keuangan syariah di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas AI dalam meningkatkan

¹⁰ Lusi Sawitri, Acep Suherman, and Ade Sudarma, "The Influence of Financial Literacy and Financial Inclusion on Investment Decisions in Generation Z in West Java," *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis* 22, no. 3 (2024): 197–208, <https://doi.org/10.31253/pe.v22i3.3207>.

literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana intervensi berbasis teknologi dapat mendukung penerapan nilai-nilai syariah di lingkungan akademik Islam.

Studi tentang perilaku mahasiswa menunjukkan literasi tidak berdiri sendiri, melainkan terkait kebiasaan harian. Penggunaan pembayaran digital, budgeting, dan tabungan membutuhkan pengingat yang relevan. AI dapat menyajikan rekomendasi sederhana yang mendorong tindakan kecil namun rutin. Lama-kelamaan, kebiasaan positif terbentuk dan bertahan. Pendekatan ini membantu menjembatani jurang literasi-inklusi syariah. Mahasiswa tak hanya paham, tetapi juga terbiasa memakai produk yang tepat¹¹.

Tren penelitian AI di pendidikan juga menunjukkan efektivitas personalisasi pembelajaran. Metaanalisis terbaru menegaskan teknologi personalisasi meningkatkan capaian belajar, khususnya di lingkungan berpendapatan menengah¹². Mekanisme adaptif memetakan kesulitan dan memberikan materi bertahap. Untuk literasi syariah, ini bisa berarti modul halal-haram, akad, dan risiko yang dirancang bertingkat. Pengalaman belajar menjadi lebih relevan dengan latar mahasiswa. Hasilnya diharapkan menaikkan pemahaman dan retensi. Bukti komprehensif memperkuat rancangan intervensi.

Selain peluang, tantangan integrasi AI di keuangan syariah tetap ada. Literatur menyebut biaya implementasi, keamanan siber, kepatuhan syariah, dan

¹¹ Vionita Winda Mukti, Risal Rinofah, and Ratih Kusumawardhani, "The Influence of Fintech Payments and Financial Literacy on Student Financial Management Behavior," *JEBM: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 19, no. 1 (2022): 52–58.

¹² Danial Hooshyar et al., "The Effectiveness of Personalized Technology-Enhanced Learning in Higher Education: A Meta-Analysis with Association Rule Mining," *Computers & Education* 223 (2024): 105169, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105169>.

isu etika sebagai hambatan¹³. Edukasi harus menyertakan literasi risiko teknologi agar pengguna kritis terhadap layanan digital. Mahasiswa perlu dibekali pemahaman privasi dan perlindungan data. Keterampilan ini mendukung penggunaan layanan syariah yang aman.

Kebijakan publik turut mendorong literasi syariah, misalnya melalui penerbitan SBSN ritel yang disertai program edukasi. Pemerintah menegaskan perlunya peningkatan literasi dan inklusi syariah melalui kanal resmi. Informasi itu memberi peluang kolaborasi antara kampus, regulator, dan industri untuk menguji model edukasi berbasis AI. Mahasiswa dapat mempraktikkan pengambilan keputusan investasi syariah pada instrumen ritel yang terjangkau. Kolaborasi semacam ini memperkuat relevansi materi dengan kebutuhan pasar. Penelitian ini akan memetakan titik temu antara kurikulum dan inisiatif pemerintah. Sumber resmi menegaskan urgensi agenda tersebut.

Penelitian mengenai literasi keuangan syariah telah banyak dilakukan, baik yang berfokus pada tingkat pengetahuan masyarakat umum, perilaku mahasiswa, maupun pengaruh faktor sosial dan religiusitas terhadap penggunaan produk keuangan syariah. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada pendekatan konvensional seperti pelatihan tatap muka, seminar, atau penyebaran modul edukasi berbasis cetak. Pendekatan tersebut cenderung kurang efektif dalam menjangkau generasi muda, khususnya mahasiswa yang lebih terbiasa dengan teknologi digital.

¹³ Issa Hamadou et al., “Unleashing the Power of Artificial Intelligence in Islamic Banking: A Case Study of Bank Syariah Indonesia (BSI),” *Modern Finance* 2, no. 1 (2024): 131–44, <https://doi.org/10.61351/mf.v2i1.116>.

Selain itu, gap penelitian yang masih terbuka terletak pada minimnya kajian empiris mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks peningkatan literasi keuangan syariah. Padahal, teknologi AI memiliki potensi besar untuk menyediakan pembelajaran adaptif, interaktif, dan personal, yang dapat menyesuaikan materi edukasi dengan tingkat pemahaman pengguna. Hingga saat ini, riset yang mengaitkan AI secara langsung dengan perubahan sikap, niat berperilaku, dan tingkat pemanfaatan produk keuangan syariah di kalangan mahasiswa masih sangat terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) berupa penerapan pendekatan berbasis kecerdasan buatan dalam pendidikan keuangan syariah. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan konseptual, tetapi juga pada penguatan faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi keputusan menggunakan produk keuangan syariah

Oleh karena itu, penelitian berjudul **“Peran *Artificial Intelligence* dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”** bertujuan menganalisis sejauh mana teknologi AI dapat meningkatkan pemahaman konsep, produk, serta pengambilan keputusan keuangan syariah pada mahasiswa. Penelitian ini secara khusus memetakan kesenjangan antara pengetahuan dan pemanfaatan layanan, lalu menilai efektivitas intervensi berbasis AI untuk memperkecil jurang tersebut. Kerangka *Theory of Planned Behavior* digunakan guna menilai perubahan sikap, dukungan sosial, dan persepsi kontrol yang berdampak pada niat menggunakan produk syariah. Hasil yang diharapkan difokuskan untuk menggambarkan peran

AI secara kualitatif dalam meningkatkan pemahaman keuangan syariah mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang bisa diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran *artificial intelligence* dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Apa saja resiko penggunaan *artificial intelligence* dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran *artificial intelligence* dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Untuk menganalisis manajemen resiko penggunaan *artificial intelligence* dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian :

Besar harap dari penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis maupun praktis seperti dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang peran *artificial intelligence* (AI) dalam peningkatan literasi keuangan syariah pada populasi mahasiswa PTKIN. Temuan yang dihasilkan diharapkan memperjelas hubungan antara pengetahuan, sikap, dan niat berperilaku sebagaimana dijelaskan oleh *Theory of Planned Behavior*, sekaligus menempatkan faktor kepercayaan dan kepatuhan syariah sebagai variabel kunci.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga khususnya UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung penelitian ini memberikan kontribusi strategis dalam memperkuat peran kampus sebagai pusat edukasi keuangan syariah berbasis teknologi. Hasil penelitian dapat menjadi referensi kebijakan dan inovasi kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan keuangan syariah, serta memperkuat reputasi institusi sebagai pionir dalam pemanfaatan AI untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan ekonomi syariah di lingkungan akademik.
- b. Bagi akademik, penelitian ini memberi cara belajar yang lebih personal dan mudah dipahami, membantu membandingkan produk syariah, memahami akad, serta mengenali biaya dan risiko sehingga keputusan finansial menjadi lebih aman dan sesuai nilai.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian menyediakan kerangka, instrumen ukur, dan indikator keberhasilan yang bisa dipakai ulang oleh peneliti berikutnya. Basis data temuan membuka peluang uji

coba pada konteks kampus lain, perbandingan antarprogram, dan pengembangan model AI yang lebih presisi.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meninjau peran *artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan literasi keuangan syariah pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melalui pendekatan kualitatif studi kasus, dengan fokus pada pemahaman konsep, sikap, niat, persepsi kemudahan, dan kehati-hatian bertransaksi pada produk syariah seperti tabungan, pembiayaan, reksa dana, sukuk, dan saham syariah. Data diperoleh dari wawancara semiterstruktur terhadap lima mahasiswa, dua dosen/pengelola literasi, dan satu ahli teknologi, serta penelusuran dokumen pendukung kampus.

F. Penegasan Istilah

a. Definisi Konseptual

1. *Artificial Intelligence* (AI)

Secara konseptual, *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan merupakan bidang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu meniru proses berpikir dan perilaku manusia. AI dirancang agar mesin dapat melakukan tugas-tugas yang memerlukan kecerdasan manusia seperti berpikir logis, belajar dari data, mengenali pola, serta mengambil keputusan¹⁴.

¹⁴ Rahma Maulida Erizal et al., “Analisis Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Menggunakan Platform Chat-GPT Untuk Mendukung Proses Pendidikan Bagi Mahasiswa,” *Student Scientific Creativity Journal* 2, no. 1 (2024): 187–97, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2711>.

2. *Syariah*

Syariah secara konseptual adalah nilai, norma, dan hukum Islam yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadis, serta diperluas melalui ijtihad ulama. Syariah mencakup pengaturan hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*), termasuk aspek muamalah seperti kegiatan ekonomi, perdagangan, dan transaksi keuangan. Prinsip utama syariah menekankan keadilan, transparansi, dan larangan terhadap riba, gharar, serta maisir¹⁵.

3. *Keuangan Syariah*

Keuangan syariah secara konseptual adalah sistem jasa keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, meliputi penghimpunan, pengelolaan, dan penyaluran dana tanpa unsur riba, spekulasi berlebihan, maupun ketidakjelasan akad. Tujuan utamanya adalah mewujudkan kesejahteraan ekonomi yang berkeadilan, melalui instrumen seperti perbankan syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah, dan lembaga keuangan mikro syariah¹⁶.

4. *Literasi Keuangan Syariah*

Literasi keuangan syariah secara konseptual adalah kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan finansial

¹⁵ Akhmad Ilham Hanafi, "Meneksplorasi Dampak Inovasi Teknologi Terbaru Dalam Investasi Syariah," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2023): 1316–35, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.830>.

¹⁶ Rudy Widodo et al., "Pedoman Produk Pembiayaan Murabahah," *Otoritas Jasa Keuangan*, 2023, 1–70, <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Pedoman-Produk-Pembiayaan-Murabahah/OJK> Pedoman Produk Murabahah.pdf.

sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini mencakup pengetahuan tentang produk keuangan syariah, kesadaran terhadap nilai-nilai Islam dalam keuangan, serta kemampuan untuk menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari¹⁷.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, *Artificial Intelligence* (AI) dipahami sebagai teknologi pemberajaran digital yang digunakan untuk membantu mahasiswa memperdalam pemahaman mereka tentang konsep dan praktik keuangan syariah melalui penjelasan terstruktur, simulasi sederhana, serta umpan balik otomatis yang menyesuaikan tingkat pemahaman pengguna. Istilah keuangan syariah dibatasi sebagai sistem keuangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, termasuk prinsip keadilan, keterbukaan, serta larangan praktik merugikan, dan mencakup penerapan akad seperti *murabahah*, *musyarakah*, *mudharabah*, dan *ijarah*. Adapun literasi keuangan syariah dioperasionalkan sebagai kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menggunakan produk serta layanan keuangan syariah secara tepat dan sesuai prinsip Islam, yang dilihat dari indikator pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menganalisis maupun memanfaatkan produk tersebut. Penegasan istilah ini diperlukan agar fokus penelitian mengenai AI dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjadi lebih terarah.

¹⁷ Silviana Rizqi Safitri and Silviana Pebruary, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Fintech Syariah Pada Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2025): 19–32, <http://ejournal.unisnu.ac.id/jrei/>.